

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan bermasyarakat selalu ada interaksi sosial pribadi, antar kelompok –seagama maupun yang berbeda agama- dan juga antar bangsa. Dalam prosesnya individu memperhatikan dan bereaksi terhadap individu atau kelompok lain sehingga dibalas dengan suatu tingkah laku tertentu. Aspek-aspek yang terdapat dalam interaksi sosial tersebut adalah komunikasi, proses persepsi, dan proses belajar. Selalu ada pengaruh dua arah yang saling mempengaruhi.<sup>1</sup>

Interaksi yang dilakukan individu dilakukan berdasarkan berbagai latar belakang dan tujuan. Ada yang bertujuan untuk sekedar bertukar pengalaman atau pengetahuan, pendidikan, sebagai ajang humor, atau bahkan sampai yang bertujuan untuk menyakiti orang lain. Ini terjadi karena dalam suatu interaksi ada kecenderungan dari individu untuk melakukan tindak kekerasan. Dalam hal ini yang dimaksud adalah kekerasan dalam cara komunikasi, khususnya dalam komunikasi verbal atau yang disebut dengan *verbal abuse* (kekerasan verbal). Seperti contoh ketika memanggil seorang anak yang bertubuh kurus, gemuk, seorang anak yang berkulit gelap, pendiam, dan juga seorang anak yang memiliki kepribadian yang berbeda dari anak-anak lain dengan sebutan atau julukan dan cemoohan yang kurang menyenangkan untuk didengar.

Tanpa disadari pelaku telah melakukan kekerasan verbal yang membuat lawan bicaranya merasa direndahkan, dipermalukan dan sakit hati. Pelaku tidak sampai berfikir atau bahkan menganggap hal tersebut sebagai salah satu tindak kekerasan, karena pada umumnya pelaku kekerasan ini memahami kekerasan sebagai sesuatu yang mengakibatkan orang lain terluka secara fisik. Padahal yang dimaksud dengan kekerasan adalah segala hal yang

---

<sup>1</sup>Irfan Abubakar, Chaider S. Bamualim, *Resolusi Konflik Agama dan Etnis di Indonesia*. PBB UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2004, h. 89.

meliputi tindakan, kata-kata dan sikap, struktur atau sistem yang menyebabkan kerusakan fisik, psikis, dan lingkungan, dan/atau menutup kemungkinan orang untuk mengembangkan potensinya.<sup>2</sup> Ironisnya ada yang menjadikan kekerasan verbal sebagai ajang humor dan juga sebagai ajang *edukasi*. Padahal efek luka yang ditimbulkan oleh kekerasan verbal ini sama bahayanya dengan kekerasan fisik.

Kekerasan verbal dapat terjadi pada siapa saja, dimana saja, dan kapan saja, tak terkecuali pada individu maupun kelompok yang berbeda agama sekalipun. Kekerasan verbal ini jika tidak segera diselesaikan dengan baik maka akan meningkat menjadi kekerasan fisik. Jika kekerasan fisik ini juga tidak ditangani dan diselesaikan dengan baik, maka tidak menutup kemungkinan akan terjadinya perilaku kekerasan-kekerasan lain yang nantinya akan berakibat pada terjadinya suatu konflik, baik itu konflik permukaan, laten, atau bahkan sampai pada terjadinya konflik terbuka.

Banyak kasus konflik terjadi dan *ditriggeri* oleh kekerasan verbal. Seperti contoh pada kasus Raju, bocah dari Langkat yang menjadi berita karena dihukum di pengadilan untuk kasus intimidasi yang dilakukannya terhadap bocah lainnya. Kasus Raju ini menyebabkan banyak pihak mendesak untuk dilakukannya revisi terhadap UU dan tata cara pengadilan anak. Di waktu lain, seorang siswa dicaci-maki dan dipukul kepalanya dengan penggaris kayu, gara-gara tidak bisa mengerjakan soal matematika yang diberikan oleh gurunya. Bahkan berita mengejutkan lainnya tentang anak SD ataupun SMP yang bunuh diri, gara-gara belum membayar SPP yang sudah beberapa bulan tertunggak dan sering ditagih oleh gurunya sehingga siswa merasa malu untuk masuk sekolah.<sup>3</sup>

Pendidikan merupakan persoalan penting bagi semua umat. Pendidikan selalu menjadi tumpuan harapan untuk mengembangkan individu dan masyarakat. Pendidikan merupakan alat untuk memajukan peradaban,

---

<sup>2</sup>Mukhsin Jamil, dkk, *Mengelola Konflik Membangun Damai*, WMC IAIN Walisongo Semarang, Semarang, 2007, h. 6.

<sup>3</sup>Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter (Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional)*, Bumi Aksara, Jakarta, 2011, h. 12.

mengembangkan masyarakat, dan membuat generasi mampu berbuat banyak bagi kepentingan mereka. Namun realitas di lapangan ternyata banyak yang tidak sejalan dengan idealisme pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari moral para pelajar yang tidak mempunyai sopan santun, suka tawuran, munculnya gang dalam sekolah (Geng Nero) bagus nilainya untuk "pelajaran" pornografi, senang narkoba, dan hobi mengejek teman dengan kata-kata yang tidak enak didengar.

Kasus-kasus kekerasan tersebut terjadi karena pada umumnya pembelajaran yang ada di sekolah lebih mengedepankan aspek kognitif (tingginya nilai mata pelajaran yang diperoleh siswa) daripada aspek afektif dan psikomotorik yaitu pada pembenahan akhlak atau karakter para peserta didik. Terbukti dengan adanya sekolah yang memakai sistem kelas akselerasi maupun sekolah-sekolah yang bertaraf nasional sampai internasional yang lebih mengedepankan terbentuknya siswa yang cerdas secara IQ, tapi kurang memperhatikan akhlak atau karakter siswanya. Di Jakarta, seorang siswa kelas lima (5) tewas akibat dianiaya oleh kakak kelasnya karena anak tersebut telah menjatuhkan makanan ke tubuh sang kakak kelas.<sup>4</sup> Hanya karena kejatuhan makanan, seorang siswa tega menganiaya siswa lain sampai berujung pada maut. Ini menunjukkan rendahnya tingkat toleransi antar siswa yang merupakan akibat dari rendahnya pendidikan moral yang mereka terima baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga.

Kasus kekerasan yang dilakukan oleh pelajar tersebut bisa juga menjadi konflik keagamaan jika melibatkan agama ke dalamnya. Meskipun bukan agama yang menjadi faktor utama penyebab terjadinya suatu konflik, namun karena agama merupakan masalah krusial yang melibatkan eksistensi manusia maka agama juga menjadi *mobilizing factor* yang sangat berpengaruh dalam memperburuk atau bahkan meresolusi suatu konflik. Oleh sebab itu pendidikan tanpa karakter hanya akan membuat individu tumbuh secara parsial, menjadi sosok yang cerdas dan pandai, namun kurang memiliki pertumbuhan secara lebih penuh sebagai manusia.

---

<sup>4</sup>*Seputar Indonesia Siang*, RCTI, edisi Senin, 6 Mei 2014, pkl 12.00 WIB

Indonesia merupakan negara yang multi kultural, multi etnis, dan multi agama. Multi agama yang ada di Indonesia ini dapat dilihat dari agama resmi yang sudah diakui oleh pemerintah seperti Islam, Katolik, Kristen, Konghuchu, Hindu dan Budha. Dari sekian banyak kota yang ada di Indonesia, kota Semarang merupakan salah satu contoh kota yang penduduknya terdiri dari berbagai agama. Melihat fakta demikian maka kota Semarang ini rentan akan terjadinya konflik keagamaan. Oleh karena itu untuk menjaga kota Semarang agar tetap kondusif diperlukan adanya generasi yang berkarakter.

Karakter bukanlah suatu hal ‘instant’ yang secara alami dimiliki oleh setiap individu. Karakter merupakan hal yang harus diajarkan dan dibentuk pada diri masing-masing individu melalui suatu pendidikan khusus, yaitu pendidikan karakter. Dalam menciptakan generasi yang berkarakter unggul, maka diperlukannya pembentukan dan pembinaan karakter sejak usia dini. Hal ini dilakukan mengingat usia dini merupakan masa kritis dari pembentukan karakter. Pada usia dini -menurut perkembangan kognitifnya- mereka sudah mampu bersimpati dan berempati, hal ini menjadikan masa-masa ini sebagai waktu yang penting untuk perkembangan moral mereka demi terciptanya generasi yang bermoral sesuai dengan tuntunan agama.<sup>5</sup> Moral tersebut diperlukan demi terciptanya kedamaian baik dalam skala regional maupun dalam skala global.

Untuk memberikan pendidikan karakter atau moral kepada siswa, para pendidik juga perlu menyampaikan pelajaran tersebut melalui komunikasi yang nir kekerasan yaitu komunikasi yang tidak menggunakan kekerasan dalam penyampaian. Komunikasi nir kekerasan (*Nonviolence Communication (NVC)*) merupakan keterampilan berkomunikasi yang ditampilkan dalam cara membahasakan maksud, pikiran, perasaan, yang dapat mempengaruhi orang lain. Model komunikasi ini mengandalkan pertukaran pesan yang berbasis pada perasaan kasih. Melalui NVC, manusia

---

<sup>5</sup>Carolyn Meggit, terj. Agnes Theodora W, *Memahami Perkembangan Anak*, Permata Puri Media Jakarta, 2013, cet 1, h. 127.

bisa belajar untuk mengembangkan kosakata yang lebih kuat menggambarkan perasaan (emosi) dan kebutuhan (*need*) sehingga membuat setiap orang mampu mengungkapkan semua kebutuhan secara jelas.<sup>6</sup>

Penggunaan komunikasi nir kekerasan dalam pendidikan karakter dilakukan agar pesan moral yang disampaikan para pendidik dapat diterima, diserap, dan diamalkan oleh peserta didik dengan baik. Sebab manusia itu sesuai dengan sifat asasnya menerima nasihat jika datangnya melalui rasa cinta dan kasih sayang, sedang ia menolaknya jika disertai dengan kekerasan.<sup>7</sup>

Agar dapat mengaplikasikan pengetahuan tentang komunikasi nir kekerasan yang dapat membentuk karakter pada anak mulai sejak dini ini, maka diperlukan suatu wadah yang dapat mengakomodir terlaksananya proses tersebut. Salah satunya adalah lembaga pendidikan di tingkat kanak-kanak atau taman kanak-kanak (TK), *Raudlatul Athfal* (RA) maupun *Bustanul Athfal* (BA).

Dari sekian banyak lembaga pendidikan kanak-kanak yang ada di kota Semarang yang berada di bawah naungan kementrian agama, *Raudlatul Athfal* Islam Terpadu (RA IT) Nurul Islam Ngaliyan Semarang merupakan salah satu RA yang sudah menerapkan konsep komunikasi nir kekerasan kepada peserta didiknya. Seperti contoh ketika ada guru yang ingin mencegah anak didiknya agar jangan melakukan sesuatu yang membahayakan keselamatan mereka, maka sang guru tersebut tidak langsung melarang mereka dengan kata “Tidak boleh!” atau “Jangan!” tetapi dia langsung mengutarakan maksud dari hal yang diinginkan oleh sang guru tersebut agar anak didiknya langsung dapat memahami maksud yang diinginkan sang guru dan bisa terhindar dari bahanya yang mengancam keselamatan mereka. Misalnya ketika ada anak yang ingin memanjat tembok pagar sekolah,

---

<sup>6</sup>Alo Liliweri, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, Kencana, Jakarta, 2011, h. 979 dan 982.

<sup>7</sup>Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005, cetakan 1, h. 272.

maka sang guru langsung berkata “Bisa turun kak?”, kemudian sang anak dengan senang hati langsung menuruti perintah gurunya tersebut.

Hal ini dilakukan mengingat anak jika mendengar kata larangan, maka mereka sebenarnya akan semakin penasaran dengan sesuatu yang dilarang tersebut dan berusaha untuk melakukan perbuatan yang sebenarnya tidak boleh mereka lakukan, karena pada dasarnya otak anak belum bisa menerima dan menginterpretasikan kata “tidak”/”jangan” dalam suatu hal yang sebenarnya tidak boleh mereka lakukan. Justru jika semakin dicegah, maka anak akan semakin penasaran sehingga memunculkan rasa ingin tau anak yang sangat besar dengan tidak mengindahkan larangan tersebut dan akhirnya menjadi anak yang pembangkang dan susah untuk diarahkan. Oleh karena itu RA IT Nurul Islam ini berusaha untuk menghindari kata-kata dalam bentuk larangan negatif tersebut ketika mereka bermaksud untuk melarang siswanya ketika tidak diperbolehkan melakukan sesuatu yang membahayakan keselamatan siswa.

RA IT Nurul Islam Ngaliyan-Semarang adalah RA yang memakai konsep Islam Terpadu sehingga nilai-nilai Islam dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum nasional sebagai upaya praktis agar ruh pendidikan Islam tetap terhubung dalam suasana sekolah formal dan legal. RA IT Nurul Islam mampu memberikan contoh bagi terciptanya generasi-generasi muda yang berkarakter penuh dengan kedamaian berlandaskan nilai-nilai Islam. Hal ini bisa dilihat dari tutur kata, tingkah laku maupun sikap para anak didiknya baik ketika berada di sekolah maupun ketika berada di lingkungan keluarga dan masyarakat. Jika karakter cinta damai ini sudah tertanam pada diri anak sejak dini, maka diharapkan anak tersebut nantinya dapat menjadi agen perdamaian dan dapat mencegah timbulnya konflik, baik konflik yang terjadi pada level individu atau kelompok, maupun sampai konflik yang terjadi pada lingkup intern maupun antar umat beragama.

Berangkat dari latar belakang tersebut maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai komunikasi nir kekerasan dalam membentuk karakter cinta damai pada anak karena sangat relevan dengan

jurusan perbandingan agama, khususnya agama dan perdamaian mengingat anak adalah manusia beragama yang menjadi penerus kita dalam menjaga perdamaian antar sesama pemeluk agama, terlebih khusus dalam menjaga perdamaian di kota Semarang.

#### **B. Rumusan Masalah.**

1. Bagaimana kosep komunikasi nir kekerasan yang digunakan dalam membentuk karakter cinta damai pada anak di RA IT Nurul Islam Semarang?
2. Bagaimana implementasi komunikasi nir kekerasan dalam membentuk karakter cinta damai pada anak di RA IT Nurul Islam Semarang?
3. Bagaimana implikasi komunikasi nir kekerasan dalam membentuk karakter cinta damai pada anak di RA IT Nurul Islam Semarang?

#### **C. Tujuan Penelitian.**

1. Untuk mengetahui kosep komunikasi nir kekerasan yang digunakan dalam membentuk karakter cinta damai pada anak di RA IT Nurul Islam Semarang.
2. Untuk mengetahui implementasi komunikasi nir kekerasan dalam membentuk karakter cinta damai pada anak di RA IT Nurul Islam Semarang.
3. Untuk mengetahui implikasi komunikasi nir kekerasan dalam membentuk karakter cinta damai pada anak di RA IT Nurul Islam Semarang.

#### **D. Manfaat Penelitian.**

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya informasi dalam dunia komunikasi, khususnya komunikasi nir kekerasan (*non violence communication*).

## 2. Manfaat Praktis

Secara pragmatis penelitian ini berguna dalam memberikan kontribusi yang bernilai strategis bagi para praktisi komunikasi. Sehingga diharapkan dalam proses komunikasi yang mereka lakukan nanti akan lebih bisa mengedepankan rasa empati dan kemanusiaan kepada komunikannya tanpa mengurangi rasa empati terhadap diri komunikator sendiri.

Bagi tempat penulis melakukan penelitian (RA IT Nurul Islam Semarang)

- a. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yang besar untuk meningkatkan kualitas komunikasi yang mengedepankan praktek komunikasi tanpa kekerasan dalam membentuk karakter cinta damai pada anak di RA IT Nurul Islam Semarang.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi gambaran bagi terciptanya suatu konsep komunikasi yang dilakukan dengan penuh rasa kasih sayang, sehingga nantinya konsep komunikasi nir kekerasan ini bisa lebih familiar dikalangan masyarakat luas, terlebih lagi di lingkungan RA IT Nurul Islam Semarang.

## E. Kajian Pustaka.

Telaah pustaka ini sangat penting untuk dilakukan guna membedakan penelitian ini diantara penelitian-penelitian lainnya, sehingga tidak terjadi adanya duplikasi. Sejauh ini ada beberapa karya yang berkaitan dengan penelitian ini diantaranya:

Skripsi Solikhatun Anisah (2013) yang berjudul *Penanaman Nilai-Nilai Islam pada Pendidikan Prasekolah di RA IT Nurul Islam Ngaliyan Semarang Tahun Ajaran 2012/2013* berisi membahas tentang penanaman nilai-nilai Islam pada pendidikan prasekolah di RA (*Raudlatul Athfal*) IT Nurul Islam Ngaliyan Semarang Tahun Ajaran 2012/2013. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Penanaman nilai-nilai Islam pada pendidikan

prasekolah; (2) Pelaksanaan penanaman nilai-nilai Islam di RA IT Nurul Islam Ngaliyan Semarang Tahun Ajaran 2012/2013; (3) Kendala-kendala dan upaya-upaya yang ditempuh oleh RA IT Nurul Islam Ngaliyan Semarang Tahun Ajaran 2012/2013 dalam menanamkan nilai-nilai Islam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yaitu suatu metode yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan mengenai apa yang ada. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan pendekatan induktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai Islam pada pendidikan prasekolah dapat diterapkan dengan cara mengkolaborasikan moral spiritual ke dalam bentuk kegiatan anak sehari-hari. Jadi nilai-nilai dan pengetahuan Islam digabungkan dengan program pelatihan dan pendidikan anak secara total. Pendidikan agama lebih difokuskan pada cara kehidupan dan perilaku islami dari pada pengajaran dan pembelajaran mengenai Islam sebagai salah satu bidang pelajaran.

Skripsi Mohammad Yusuf Khanafi ( NIM : 063111059 ). *Konsep Pendidikan Karakter Islami (Telaah Kritis Atas Pemikiran Najib Sulhan)*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Konsep Pendidikan Karakter Islami menurut Najib Sulhan. (2) Implementasi pemikiran Najib Sulhan atas Pendidikan Karakter Islami dalam konteks pendidikan formal. Penelitian ini bersifat kualitatif, menggunakan pendekatan studi tokoh dengan teknik *content analysis* yang merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi untuk memecahkan atau mencari solusi suatu permasalahan. Data penelitian yang terkumpul di analisis dengan menggunakan pendekatan deduktif dan induktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan karakter islami menurut Najib Sulhan merupakan konsep pendidikan yang bersandarkan pada tiga pilar, yaitu: (1) Manusia lahir dalam keadaan fitrah, (2) Setiap anak itu cerdas dan (3) Kebermaknaan pembelajaran. Sehingga dengan bersandar pada tiga pilar itu proses pendidikan karakter akan berjalan dengan efektif dan efisien, serta tujuan pembentukan karakter itu sendiri akan tercapai dengan baik.

Skripsi Nurul Fauziah (205051000469) yang berjudul *Komunikasi Kelompok Dalam Membentuk Karakter Anak Pada Kelas Pre School Di Harapan Ibu*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan komunikasi kelompok pada kelas pre school dalam proses belajar mengajar, bagaimana bentuk komunikasi kelompok tersebut, serta apa saja faktor penunjang dan penghambat didalam proses belajar mengajar anak-anak kelas pre school. Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu sebuah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang atau perilaku yang diamati. Hasil dari penelitian ini yaitu bahwa penerapan komunikasi kelompok pada kelas pre school dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan intruksi komunikasi verbal, komunikasi non verbal, bentuk komunikasi kelompoknya yaitu komunikasi kelompok bentuk preskriptif. Faktor penunjang proses belajar mengajar adalah tersedianya fasilitas yang memadai sedang yang menghambat diantaranya ada beberapa murid yang pikirannya tidak fokus pada pembelajaran.

Artikel yang berjudul *Pendidikan Islam Pra Sekolah (Upaya Membangun Pondasi Nilai-Nilai Islami)* karya Nur Uhbiyati dalam Jurnal Pendidikan Islam Vol 2, halaman 182-194. Artikel ini berisi tentang betapa pentingnya pendidikan pra sekolah Islam karena merupakan peletak dasar pertama pendidikan formal bagi anak-anak. Pendidikan pra sekolah semula berasal dari barat yang pada awal mulanya (abad ke 19) dirintis oleh FWA Frobel, DR. Maria Montessari, DR. Ovide Dicroly dan di Indonesia Ki Hajar Dewantoro, serta organisasi-organisasi Islam dengan mendirikan Roudhatul Athfaal, Bustanul Athfaal dan lain-lain yang pada umumnya tujuannya adalah menumbuhkan jiwa dan kepribadian anak serta tidak kesulitan apabila mereka melanjutkan ke sekolah berikutnya SD dan MI. Pada permulaan perkembangan Islam, umat Islam membangun lembaga pendidikan Islam semisal pra sekolah Islam dewasa ini yaitu pengajaran Al-Qur'an di Masjid serta Kuttab. Kedua lembaga pendidikan ini telah mampu memacu kepada guru ataupun siswa untuk mengajar/mendidik dan belajar tentang ilmu

keislaman dan Al-qur'an. Pendidikan pra sekolah pada saat ini di samping mempersiapkan anak didik agar tidak menemui kesulitan apabila melanjutkan pelajaran ditingkat berikutnya, juga membutuhkan insan muslim yang berjiwa berkepribadian paripurna. Untuk mencapai cita-cita tersebut, materi yang disajikan adalah: keadaan diri, lingkungan keluarga, sekolah dan alam sekitar serta agama yang meliputi: akidah, ibadah, do'a, Al-Qur'an, bacaan kalimah thoyyibah. Sedangkan metode yang digunakan adalah bercerita, bernyanyi, menari, dan bermain yang sesuai dengan jiwa dan keinginan anak. Sedangkan agama disampaikan secara formal, informal maupun nonformal agar lebih meresap ke dalam jiwa anak.

Skripsi Vivit Risnawati (2009/51093) *Optimalisasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Sentra Main Peran Di Taman Kanak-Kanak Padang*. Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dalam penelitian ini dapat diambil kesimpulan tentang optimalisasi pendidikan karakter anak usia dini melalui sentra main peran sebagai berikut : 1. Usia dini merupakan langkah awal untuk membentuk akhlak anak untuk mengenalkan nilai baik kepada anak supaya anak menjadi individu yang berkarakter. Hal ini dilakukan melalui permainan di sentra main peran. 2. Pada usia dini pembelajaran pendidikan karakter anak dapat diberikan secara terpadu dalam ketentuan kurikulum. Setiap indikator dan kegiatan yang dilakukan harus memasukan pendidikan kerakter ke dalam indikator dan kegiatan tersebut. 3. Melalui permainan di sentra main peran, pendidikan karakter anak dapat dioptimalisasikan. 4. Terjadi peningkatan pendidikan karakter seperti nilai-nilai karakter hormat, kerjasama, tanggung jawab, serta rasa cinta kepada Tuhan Yang Maha Esa, dalam bermain peran. 5. Optimalisasi pendidikan karakter anak ada hasilnya setelah melakukan permainan di sentra main peran.

Artikel Martha Christianti dengan judul *Penanaman Nilai-Nilai Moral Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Bercerita Bertema Cerita Rakyat Budaya Lokal*. Pendidikan karakter berisi nilai-nilai moral untuk anak sangat penting untuk dikenalkan sejak usia dini karena potensi kemampuan anak yang luar biasa

untuk menyerap segala hal disekitarnya. Salah satu strategi yang dapat digunakan pendidik untuk menanamkan nilai tersebut adalah dengan bercerita. Pendidik dapat menggunakan cerita-cerita rakyat yang ada di lingkungannya untuk mengenalkan nilai-nilai moral dan sekaligus sebagai bentuk pelestarian budaya terhadap nilai-nilai positif yang ada dalam masyarakat. Cerita rakyat menggunakan latar belakang budaya yang dekat dengan anak, memudahkan anak untuk memahami cerita dan mengimplementasi cerita tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Cerita rakyat budaya lokal salah satu strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman anak terhadap nilai-nilai moral yang sulit untuk dijelaskan secara langsung dalam bentuk nasihat. Pendidik dalam arti orang tua dan guru sebaiknya mempersiapkan materi cerita dengan baik agar pesan moral dalam cerita dapat diterima secara utuh oleh anak. Untuk memudahkan anak memahami cerita, pendidik dapat menggunakan alat peraga atau dapat pula dilakukan tanpa alat peraga. Pemahaman anak mengenai nilai yang ditanamkan dapat dilihat secara langsung dalam bentuk pengetahuan seperti dalam menjawab pertanyaan terkait cerita atau tidak terkait cerita secara langsung. Dalam bentuk penerapan afektif dan psikomotorik dapat dilihat dalam bentuk keputusan pertimbangan moral dalam bertingkah laku dan mengapresiasi diri dalam bentuk menggambar, menyusun kartu cerita, menceritakan kembali, dan praktek hidup secara langsung.

Dari keterangan berbagai karya di atas, terdapat perbedaan yang jelas dengan penelitian ini. Dari mulai karangan pertama, yang berisi tentang penanaman nilai-nilai Islam pada pendidikan pra sekolah dengan cara mengkolaborasikan moral spiritual ke dalam bentuk kegiatan anak sehari-hari. Kedua, tentang konsep pendidikan dalam membentuk karakter anak menurut Najib Sulhan yang bersandar pada tiga pilar yaitu manusia lahir dalam keadaan fitrah, setiap anak itu cerdas, dan kebermaknaan pembelajaran. Ketiga, penerapan komunikasi kelompok pada kelas *preschool* dalam membentuk karakter anak dengan menggunakan komunikasi kelompok bentuk preskriptif. Keempat, karakter anak dibentuk melalui penanaman nilai-nilai Islam sebagai pondasi dasar pada pendidikan pra sekolah. Kelima, optimalisasi pendidikan karakter anak usia dini dilakukan melalui sentra

bermain peran. Keenam, strategi penanaman nilai moral pada anak usia dini dilakukan melalui metode cerita.

Dari keenam penelitian tersebut meskipun sama-sama membicarakan tentang tata cara pembentukan karakter anak pada usia dini melalui berbagai metode yang berbeda-beda, tapi dari kesemuanya tidak diketemukan penelitian yang fokus utamanya membahas tentang pembentukan karakter anak melalui komunikasi nir kekerasan. Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti bermaksud untuk mereviu penelitian tentang pembentukan karakter anak dengan lebih menitik beratkan pada penggunaan komunikasi nir kekerasan.

## **F. Metode Penelitian.**

Untuk merangkai sebuah karya ilmiah yang sistematis, maka penulis menggunakan metode diantaranya:

### 1. Jenis Penelitian.

Dalam rangka penelitian skripsi, agar nantinya dapat mencapai derajat ilmiah, maka dalam penelitian penulis tidak bisa lepas dari penggunaan beberapa cara/metode yang relevan dengan permasalahan penelitian ini. Penulis melakukan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang pada hakikatnya merupakan metode untuk menemukan secara khusus dan realistis apa yang tengah terjadi pada suatu saat di tengah masyarakat.<sup>8</sup> Sebagai penelitian lapangan, penelitian ini mengambil lokasi pada RA IT Nurul Islam Ngaliyan, Semarang.

### 2. Pendekatan.

Pendekatan masalah yang digunakan adalah pendekatan *fenomenologi* yaitu pendekatan masalah dengan melihat dan membahas suatu permasalahan dengan menitikberatkan pada aspek-aspek yang

---

<sup>8</sup>Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Mandar Maju, Bandung, 1990, h. 32.

berkaitan dengan interaksi sosial dalam suatu masyarakat, perilaku manusia dari segi kerangka berpikir maupun cara bertindak orang-orang itu sendiri.<sup>9</sup>

Dalam pendekatan ini peneliti melihat dan mengamati perilaku, sikap, dan perkataan, khususnya dari segi komunikasi anak-anak di RA IT Nurul Islam dan kaitannya dengan proses interaksi sosial yang dilakukan oleh anak kepada para gurunya di sekolah maupun kepada orang tua di lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat.

### 3. Sumber Data.

Menurut sumbernya, data penelitian digolongkan sebagai data primer dan data sekunder. Data primer atau data tangan pertama adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan mengenakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari, sedangkan data sekunder atau data tangan ke dua adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya. Data sekunder biasanya berwujud data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia.<sup>10</sup> Adapun pemaparan data primer dan skunder yang penulis peroleh adalah sebagai berikut:

#### a) Sumber Data Primer.

##### 1) Pengurus

Pengurus yang termasuk dalam penelitian ini meliputi, kepala sekolah dan guru-guru pengajar. Wawancara dilakukan secara *face to face*, wawancara tersebut penulis tujukan diantaranya kepada kepala sekolah RA IT Nurul Islam Semarang ibu Latifah Hanum, guru-guru RA IT Nurul Islam yaitu ibu Nur Aliyah, Umi Khasanah,

---

<sup>9</sup>Moh.Kasiram, *Metodologi Penelitian Kuantitatif - Kualitatif*, (Anggota IKAPI) UIN-MALIKI PRESS, Malang, 2008, h. 177.

<sup>10</sup>Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1998, h. 91.

Kurnia Ratna K, Titi Toyibah, Faridah, Ulya Himmawati, Uswatin Khasanah, Kurniawati P.N, dan ibu Suyati. Data yang diperoleh dari pengurus sekolah RA IT Nurul Islam Semarang adalah tentang segala data yang terkait dengan profil sekolah, letak geografis dan demografis sekolah, data anak didik yang ada di sekolah tersebut, konsep komunikasi nir kekerasan yang dilaksanakan, serta bagaimana implementasi dan implikasi komunikasi nir kekerasan dalam membentuk karakter cinta damai pada anak yang dilaksanakan disana.

## 2) Wali Murid

Data yang diperoleh dari wali murid sebagai orang yang ikut serta dalam mendampingi anaknya adalah yang berkaitan dengan aktifitas mereka, intensitas dan keikutsertaan wali murid dalam upaya melakukan komunikasi nir kekerasan kepada anaknya selama proses pendampingan baik di sekolahan maupun di rumah. Wawancara tersebut penulis tujukan diantaranya kepada ibu Rosida (wali murid TK A), ibu Astutik (wali murid TK B), bapak Santoso (wali murid TK B), bapak Mashudi (wali murid TK A), ibu Khoiriyah (wali murid TK A), ibu Masruroh (wali murid TK B).

## 3) Murid.

Data yang diperoleh dari murid ini adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan aktifitas mereka yang mencerminkan sikap cinta akan kedamaian yang terlihat dalam perilaku dan cara berkomunikasi dalam keseharian mereka selama berada di sekolah maupun saat berada di rumah. Wawancara ini penulis ajukan kepada Karim (murid TK B), Aya (murid TK B), Guruh (murid TK A), Tika (murid TK B), Ilham (murid TK B), Laili (murid TK B), Yuyun (murid TK B), Susi (murid TK B), Naila (murid TK B), dan Bunga (murid TK B).

b) Sumber Data Sekunder.

Sumber data skunder dalam penelitian ini penulis peroleh dari buku-buku kepustakaan, jurnal, koran, internet, serta referensi-referensi lain yang berhubungan dengan penelitian.

4. Metode Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data pada penelitian ini digunakan beberapa metode yang tepat untuk mengumpulkan data, yaitu :

a) Interview (Wawancara)

Wawancara merupakan sebuah percakapan antara dua orang atau lebih, yang pertanyaannya diajukan oleh peneliti kepada subjek atau sekelompok subjek untuk dijawab.<sup>11</sup> Sumber data atau sampel manusia yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini bukan dinamakan sebagai responden tetapi sebagai nara sumber, informan, teman, dan guru yang dipilih dengan menggunakan teknik *snowball sampling*<sup>12</sup>, yaitu mula-mula peneliti memilih orang tertentu yang dipertimbangkan akan memberikan data yang diperlukan, dalam hal ini penulis akan terlebih dahulu mewawancarai kepala sekolah RA IT Nurul Islam Semarang. Selanjutnya berdasarkan data atau informasi yang diperoleh dari sampel sebelumnya itu kemudian peneliti melakukan wawancara dengan sampel berikutnya yaitu guru-guru sekolah RA IT Nurul Islam Semarang, kemudian orang tua murid RA IT Nurul Islam Semarang, dan selanjutnya kepada siswa-siswi RA IT Nurul Islam Semarang yang dipertimbangkan akan lebih dapat melengkapi data yang dibutuhkan oleh peneliti.

Dalam proses penentuan sampel dalam penelitian ini berapa besarnya sampel awal tidak dapat ditentukan secara statistik karena

---

<sup>11</sup>*Ibid*, h. 130.

<sup>12</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)*, Alfabeta, Bandung, 2013, cetakan ke 4, h.302.

besarnya sampel ditentukan oleh pertimbangan informasi yang ingin diperoleh oleh peneliti.

Wawancara ini bertujuan untuk mengumpulkan data dalam bentuk kata-kata dan data tersebut merupakan salah satu sumber data utama dari informan yang diwawancarai, kemudian sumber data utama dalam bentuk kata-kata dicatat melalui catatan penulis.

#### b) Observasi (Pengamatan)

Roni Hanitijo Soemitro (Joko Subagyo 1991:63) mendefinisikan observasi sebagai pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan. Pada dasarnya teknik observasi digunakan untuk melihat atau mengamati perubahan fenomena sosial yang tumbuh dan berkembang yang kemudian dapat dilakukan penelitian atas perubahan tersebut.<sup>13</sup>

Observasi atau pengamatan dapat didefinisikan sebagai perhatian yang terfokus terhadap kejadian, gejala, atau sesuatu. Adapun observasi ilmiah adalah perhatian terfokus terhadap gejala, kejadian, atau sesuatu dengan maksud menafsirkannya, mengungkapkan faktor-faktor penyebabnya, dan menemukan kaidah-kaidah yang mengaturnya.<sup>14</sup>

Sedang obyek yang di observasi meliputi perilaku, sikap, serta cara pemilihan dan penggunaan kata yang dipakai anak dalam komunikasi yang dilakukannya setiap hari, baik ketika berada dilingkungan sekolahan maupun ketika berada di lingkungan keluarga. Aktivitas yang dilakukan anak yang mencerminkan karakter cinta damai. Observasi dilakukan di RA IT Nurul Islam Jalan

---

<sup>13</sup>Joko Subagyo, *Metode Penelitian*, Rineka Cipta, Jakarta, 1991, h. 63.

<sup>14</sup>Garayibah, et. al. 1981:33 dalam buku *Metodologi Penelitian Kualitatif* karya Emzir, Raja Grafindo Persada, Jakarta, h. 37-38.

Honggowongso No. 5 Dukuh Ringinwok RT 01 RW 02 Kelurahan Ngaliyan, Kecamatan Ngaliyan, Kota Semarang. Observasi dilakukan dari tanggal 9 Juni sampai tanggal 23 September 2014.

### c) Dokumentasi

Dokumentasi, dari asal katanya dokumen, yang artinya barang tertulis. Dokumentasi yaitu pengumpulan bukti-bukti dan keterangan-keterangan, pengumpulan, pengolahan dan penyimpanan dalam hal ilmu pengetahuan.<sup>15</sup> Dokumentasi yang penulis dapatkan dalam penelitian ini meliputi informasi dari buku-buku, catatan-catatan, transkrip, surat kabar, majalah, agenda, foto-foto dan dokumen lain yang penulis dapat dari lokasi penelitian.

## 5. Analisis Data

Analisis data merupakan proses sistematis pencarian dan pengaturan transkripsi wawancara, catatan lapangan, dan materi-materi lain yang telah anda kumpulkan untuk meningkatkan pemahaman anda sendiri mengenai materi-materi tersebut dan untuk memungkinkan anda menyajikan apa yang sudah anda temukan kepada orang lain. Analisis melibatkan pekerjaan dengan data, penyusunan, dan pemecahannya ke dalam unit-unit yang dapat ditangani, perangkumannya, pencarian pola-pola, dan penemuan apa yang penting dan apa yang perlu dipelajari, dan pembuatan keputusan apa yang akan anda katakan kepada orang lain.<sup>16</sup>

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Sedangkan analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-analisis<sup>17</sup> yaitu

---

<sup>15</sup>Daryanto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Apollo Lestari, Surabaya, 2005, h. 162.

<sup>16</sup>Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Grafindo Persada, Jakarta, 2012, h. 85.

<sup>17</sup>*Deskriptif* berarti menggambarkan secara tepat sifat-sifat individu, keadaan, gejala/frekuensi adanya hubungan tertentu antara suatu gejala dengan gejala yang lain dalam masyarakat.

*Analisis* adalah jalan yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan mengadakan perincian terhadap objek yang diteliti dengan jalan memilah-milah antara pengertian yang satu dengan yang lain untuk memperoleh kejelasan mengenai sesuatu. Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada.1996), h. 48-59

mulai mengumpulkan data untuk menggambarkan, memaparkan atau mendeskripsikan keterangan tentang anak dan komunikasi nir kekerasan serta bagaimana praktek komunikasi nir kekerasan yang dilakukan dalam membentuk karakter cinta damai pada anak yang dilakukan di RAIT Nurul Islam Semarang dengan menyusun data-data lapangan dan literatur yang telah dikumpulkan, kemudian menjelaskannya dan menganalisisnya dengan menggunakan metode deduktif-induktif, yaitu menggunakan literatur-literatur yang bersifat umum yang berguna dalam penelitian lapangan serta mengolahnya bersama dengan data-data yang diperoleh di lapangan sehingga memunculkan kesimpulan yang bersifat khusus dan juga menganalisis data lapangan yang diperoleh dari RA IT Nurul Islam Semarang serta literatur-literatur yang bersifat khusus, kemudian diolah untuk mendapatkan kesimpulan yang umum.

#### **G. Sistematika Penulisan.**

Agar penelitian ini dapat mengarah pada suatu tujuan penelitian, maka di susun sistematika sedemikian rupa yang terdiri dari lima bab yang masing-masing mempunyai karakteristik yang berbeda namun dalam kesatuan berkaitan dan saling melengkapi.

Bab I pendahuluan, merupakan bab pendahuluan yang menguraikan secara garis besar tentang penulisan skripsi ini dan akan menghantarkan pada bab-bab sesudahnya. Meliputi : latar belakang masalah, pokok masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan,

Bab II telaah umum tentang komunikasi nir kekerasan dan pembentukan karakter pada anak, berisi tentang landasan teori yang berkaitan dengan komunikasi, komunikasi nir kekerasan, dan pembentukan karakter cinta damai pada anak. Landasan teori ini disampaikan secara umum, dan secara rinci akan disampaikan dalam bab berikutnya yang merupakan data dari penelitian,

Bab III konsep komunikasi nir kekerasan dalam membentuk karakter cinta damai pada anak, berisi tentang profil, letak geografi serta demografi sekolah RA IT Nurul Islam Semarang sebagai pihak pembimbing dan pengajar dalam membentuk karakter cinta damai pada anak. Data tersebut kemudian akan dibahas dan dianalisis bersama dengan data-data yang lain pada bab berikutnya,

Bab IV implementasi komunikasi nir kekerasan dalam membentuk karakter cinta damai pada anak, berisi analisa yang dilakukan oleh penulis terhadap data yang diperoleh dari bab-bab sebelumnya untuk menjawab persoalan yang diajukan dalam Bab I, meliputi : kosep KNK yang digunakan dalam membentuk karakter cinta damai pada anak di RA IT Nurul Islam Semarang, implementasi serta implikasi KNK dalam membentuk karakter cinta damai pada anak di RA IT Nurul Islam Semarang. Dari pembahasan ini kemudian diikuti dengan kesimpulan yang dituangkan dalam bab berikutnya,

Bab V penutup, merupakan akhir dari proses penulisan atas hasil penelitian yang berpijak pada bab-bab sebelumnya yang di dalamnya mencakup tentang kesimpulan pokok hasil penelitian dan kemudian diikuti dengan saran maupun kritik yang relevan dengan obyek penelitian.